**RINGKASAN**

Kentang *(Solanum tuberosum* L*.)* merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia. Kabupaten Brebes memiliki Kecamatan Sirampog sebagai sentra produksi terbanyak ketiga di Indonesia setelah Wonosobo dan Banjarnegara. Produksi kentang di Kabupaten Brebes dari tahun 2018 hingga 2019 mengalami kenaikan, tetapi harga kentang cenderung fluktuatif dan biaya produksinya yang cukup besar mengakibatkan minat petani menanam kentang menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani kentang di Kecamatan Sirampog, serta mengetahui analisis SWOT sehingga dapat merumuskan alternatif strategi.

Lokasi penelitian ini yaitu Desa Dawuhan, Batursari, Igirklanceng dan Wanareja yang merupakan desa penghasil kentang di Kecamatan Sirampog. Waktu pelaksanaan penelitian adalah mulai bulan Desember 2020 — Agustus 2021. Metode analisis yang digunakan adalah rumus pendapatan usahatani untuk mengetahui apakah pendapatan petani kentang menguntungkan atau tidak. Analisis Matriks IFE, EFE, IE, SWOT untuk merumuskan alternatif strategi dan Analisis QSPM untuk mengetahui prioritas pelaksanaan strategi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kentang sebesar Rp. 90.571.098/ha/MT dengan penerimaan (TR) sebesar Rp. 165.276.400/ha/MT, total biaya (TC) sebesar Rp. 53.558.842/ha/MT dan pajak penghasilan (Pph) sebesar Rp. 21.146.460. Berdasarkan analisis SWOT diperoleh duabelas alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh petani. Hasil dari analisis QSPM yang dapat dijadikan prioritas strategi utama yaitu mengontrol produktivitas kentang dengan mengatur pola tanam dan perkiraan permintaan kentang dengan *Total Attractiveness Scores* (TAS) sebesar 9,25765.

**SUMMARY**

*Potato (Solanum tuberosum L.) is one of the horticultural crops cultivated in Indonesia. Brebes Regency has Sirampog District as the third largest production center in Indonesia after Wonosobo and Banjarnegara. Potato production in Brebes Regency from 2018 to 2019 has increased, but potato prices tend to fluctuate and the production costs are quite large, causing the interest of farmers to plant potatoes to decline. This research aims to determine the amount of income earned by potato farmers in Sirampog District, and to determine the SWOT analysis so that they can formulate alternative strategies.*

*The locations of this research are Dawuhan, Batursari, Igurklanceng, and Wanareja villages which are potato producing villages in Sirampog District. The time for conducting the research is from December 2020-August 2021. The analytical method used is the farm income formula to determine whether the income of potato farmers is profitable or not. Matrix analysis of IFE, EFE, IE and SWOT to formulate alternative strategies and QSPM analysis to determine the priority of strategy implementation.*

*The results showed that the income of potato farmers was Rp. 90.571.098/ha/MT with revenue (TR) of Rp. 165.276.400/ha/MT, the total cost (TC) is Rp. 53.558.842/ha/MT and income tax is Rp. 21.146.460. Based on the SWOT analysis, there are twelve alternative strategies that can be applied by farmers. The results of the QSPM analysis that can be used as the main strategic priority are controlling potato productivity by adjusting cropping patterns and forecasting potato demand with Total Attractiveness Scores (TAS) of 9.25765.*